



Ngundhuh Wohing Pakarti dalam Cerita Wayang Lakon Abimanyu Ranjab

Yulio Kusuma Putra¹, Teguh Supriyanto²

^{1,2} Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Corresponding Author: rmayuliokusumaputra@gmail.com

DOI: 10.15294/sutasoma.v9i.51295

Accepted: October, 26th 2021 Approved: November, 22th 2021 Published: November, 29th 2021

Abstrak

Konsep *Ngundhuh Wohing Pakarti* berasal dari perwujudan prinsip keselarasan dalam etika kebudayaan Jawa yang dialih media menjadi pesan moral dalam cerita wayang salah satunya lakon *Abimanyu Ranjab*, adegan dalam Perang Baratayuda menceritakan kematian Abimanyu karena sumpahnya. Sumber cerita terkait hal ini yang memiliki nilai menarik adalah buku *Serat Baratayuda* yang ditulis oleh MB. Radyomardowo, Soeparman, dan Soetomo, karena pada buku tersebut cerita itu memiliki keterkaitan dengan lakon sebelumnya yaitu cerita wayang lakon *Kalabendana Lena*. Tujuan penelitian ini menjelaskan koherensi konsep *Ngundhuh Wohing Pakarti* dalam cerita tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan serta dianalisis dengan teknik studi pustaka, heuristik, catat, hermeneutik dan content analysis. Hasil penelitian menunjukkan ketiga sudut pandang yang digunakan saling berkaitan, yakni representasi makna dari cerita wayang lakon tersebut secara teori semiotika Ronald Barthes ditemukan adanya gambaran cerita yang berurutan dari tindakan antar tokoh. Sudut pandang keselarasan kebudayaan Jawa memandang keterkaitan tersebut sebagai gambaran karma yang dijadikan sebagai pesan moral dari cerita itu. Sudut pandang teori poskolonial sastra memandang bahwa keterkaitan dan pesan moral tersebut merupakan representasi dari kritik mimikri kepada praktik kolonialisme Belanda sebagai tindakan karma dari pandangan keselarasan kebudayaan Jawa.

Kata Kunci: konsep *ngundhuh wohing pakarti*, Abimanyu Ranjab, semiotika

Abstract

Ngundhuh Wohing Pakarti concept derived from the principle of harmony in Javanese culture of ethical theory. The concept was realized various works of literature one of which is the puppet story *Abhimanyu Ranjab*, scenes in *Baratayuda War* tells the causes and consequences of Abimanyu oath to Utari.. The source of story has an interesting value, *Serat Baratayuda* written by MB. Radyomardhowoe et al, since it told the previous play, namely *Kalabendana Lena*. The research objectives are: to explain the coherence concept of *Ngundhuh Wohing Pakarti* in this story. The study used qualitative approach, the data was collected and analysis using literature review, heuristic, note-taking techniques, hermeneutics and content analysis. The results showed that the interpretation meaning of the wayang story in Ronald Barthes' semiotic theory, found there was a sequential picture among the characters' actions. Point of view of the conformity Javanese culture theory was the interrelation of these as a picture used as moral message of the story. The perspective of the postcolonial literature theory those the connection and the moral message belong to the representation of the mimicry critique, the practice of Dutch colonialism as a karmic act from point of view of the harmony of Javanese culture.

Keywords: the concept of *Ngundhuh Wohing Pakarti*, *abimanyu ranjab*, semiotic

PENDAHULUAN

Ngundhuh wohing pakarti jika dilihat dari makna leksikal berarti ada tiga kata yang terdiri dari kata *ngundhuh* artinya memetik, *wohing* artinya buah, dan 'pakarti' yang berarti perbuatan. Maka bisa dikatakan manusia pasti menanggung hasil dari perbuatannya dan ungkapan unen-unen ini juga menjadi pegangan hidup dalam keseharian masyarakat Jawa (Tiani, 2020:171). Konsep ini ternyata telah terpatri bahkan sejak dahulu kala, salah satunya dalam kisah pewayangan yang menjadi idaman bahkan seringkali dijadikan nasihat hidup masyarakat Jawa. Relevansi tersebut didasari bagaimana Abimanyu gugur di medan perang dengan cara yang keji dari sudut pandang karma, karena Perang Baratayuda merupakan perang yang kalah menangnya ditentukan oleh *undhuh-undhuhaning pakarti* yang diaplikasikan kepada kalimat unen-unen "*Ngundhuh Wohing Pakarti*".

Kisah *Baratayudha* menceritakan perang yang terjadi antara Pandhawa dan Kurawa yang menjadi pemenuhan janji dan sumpah dari kedua pihak yang bersaudara. Keduanya memiliki dendam dan sumpah yang harus dituntaskan. Perang Baratayuda memiliki beberapa kisah, di dalamnya banyak mengandung makna dan pesan ternyembunyi. Akan tetapi, ada salah satu kisah yang heroik dalam Baratayuda yaitu lakon *Abimanyu Ranjab*. Kisah ini berkisah tentang kematian Abimanyu oleh Jayadrata (Solichin, 2019:166).

Referensi cerita wayang lakon *Abimanyu Ranjab* diversi Jawa memiliki beberapa versi dan periodisasi yang berbeda

pula yakni Kakawin Bharatayudha di periode Jawa Kuna dan Serat Pustakarajapurwa serta Serat Kandha pada periode Jawa Baru. Semua referensi cerita seri Baratayuda ini yang menarik untuk dikaji ialah sumber buku *Serat Baratayudha* yang dihimpun oleh MB. Radyomardhowo, Soeparman, dan Soetomo, karena memiliki sesuatu tanda sendiri di balik kisah *Abimanyu Ranjab* yang berada pada cerita wayang sebelum Baratayuda yakni cerita wayang lakon *Kalabedana Lena* yang memiliki hubungan dengan cerita wayang lakon *Abimanyu Ranjab*.

Penelitian ini memfokuskan apa saja letak dimana kesamaan letak kausalitas dan pesan yang dibawa dalam cerita wayang lakon Abimanyu Ranjab. Salah satunya mengkaji bagaimana cerita wayang lakon *Abimanyu Ranjab* ini memiliki keterkaitan konsepsi *Ngundhuh Wohing Pakarti* melalui sudut pandang fakta cerita seperti alur karena cerita dibangun sesuai imajinasi pengarang dalam menyusun sebuah cerita (Nurgiyanto, 2010:152-153). Juga dalam sudut pandang semiotika yang digunakan sebagai identifikasi pada modus transaksi amanat, karena sebuah karya sastra pasti memiliki pesan yang dikandung dari penulis atau pembuat cerita ke para pembaca.

Ronald Barthes memandang semiotik dapat dilihat dari 5 kode untuk dapat menganalisis suatu makna dari suatu tanda yang ada di dalam karya sastra, tetapi pada penelitian ini yang digunakan adalah kode simbolik (*the symbolic code*) dan kode aksian (*the proairetic code*) (Seuil dalam Putri, 2020:13). Selain itu juga dilihat dari sudut pandang keselarasan yang merupakan prinsip etika Jawa yang mengatur interaksi sesama individu

dengan menempatkan diri pada lingkungan tertentu dan sikap diri dalam berkomunikasi dengan individu yang lain dalam masyarakat Jawa (Suseno, 1985:70-72).

Penelitian ini juga dipandang dari segi poskolonial sastra yang menjadi kajian dimana karya sastra tersebut merupakan hasil yang dilatarbelakangi oleh ketidakseimbangannya pujangga setempat dengan penguasa yang menduduki daerah tersebut. Hal ini dibuat dengan teks-teks nonsastra seperti cerita *Abimanyu Ranjab* sebagai dampak represif dari kolonial dengan adanya penerimaan budaya baru walaupun meniru tak sesempurna yang dibawa oleh hal tersebut (Bhabha, 1994:91). Salah satunya ialah mimikri sebagai sarana ejekan (*mockery*) kepada bangsa penjajah karena tidak melakukan peniruan yang tidak utuh seperti yang ada dalam jati diri kebudayaan bangsa penjajah karena masih mempunyai kesadaran akan kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa itu sendiri (Faruk, 2008:6).

Penelitian yang relevan mengenai konsepsi kebudayaan Jawa dalam cerita wayang diantaranya *pertama*, penelitian Darmoko (2014) berjudul "*Konsep Darma dalam Budaya Jawa Tinjauan pada Lakon Wahyu Pancadarma*" mengkaji bagaimana realisasi konsepsi darma dengan lakon Wahyu Pancadarma yang digambarkan oleh peran Raden Puntadewa pada cerita lakon wayang tersebut. Sunardi (2020) bertajuk "*Manunggaling Kawula Gusti in Dewa Ruci Story of Cinema Wayang Performace*" memuat tentang konsep kebudayaan Jawa tentang *Manunggaling Kawula Gusti* dalam cerita wayang lakon *Dewa Ruci* secara umum dengan

pendekatan hermeneutika dan kajian dramaturgi.

Yunos (2015) dengan judul "*Konsep Cipta dalam Arjuna Wiwaha*" berisi keterkaitan konsep kebudayaan Jawa dalam cipta, rasa dan karsa yang menjurus pada konsep-konsep kebudayaan Jawa yang ada di masyarakat Jawa seperti, *Gusti Allah Ora Sare*, *Sangkan Paraning Dumadi*, dan sebagainya. Penelitian-penelitian sebelumnya yang mengenai konsep kebudayaan Jawa dalam cerita wayang tidak ada yang membahas *Konsep Ngundhuh Wohing Pakarti* dalam cerita wayang lakon *Abimanyu Ranjab*, sehingga penelitian ini bertujuan mendeskripsikan koherensi cerita wayang *Abimanyu Ranjab* pada sumber buku *Serat Baratajuda* dengan konsep *Ngundhuh Wohing Pakarti*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini memang selalu bercondong pada sifat deskriptif, karena data yang dianalisis berbentuk deskripsi fenomena yang diamati dan tidak berupa data numerik atau koefisien dari hubungan antarvariabel (Hasan, 1990:16). Data penelitian berbentuk deskriptif berupa teks cerita *Serat Baratajuda*. Sumber data dari penelitian ini berupa dokumen sumber tertulis yang berwujud fakta cerita yang terdiri dari alur yang bersumber pada cerita dari teks cerita wayang lakon *Kalabedana Lena* dan *Renjuhan* atau *Ranjapan* dari buku *Serat Baratajuda* karya Ki Mas Bekel Radyomardowo, Soeparman, dan Soetomo.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik studi

pustaka, heuristik, dan catat. Pengumpulan data berupa studi pustaka dilakukan dengan mengambil dokumen berwujud teks cerita wayang lakon *Kalabedana Lena* dan *Renjuhan* atau *Ranjapan* dari buku *Serat Baratajuda* yang dianalisis supaya mengetahui makna dari tanda yang diwujudkan dalam teks pada teks cerita wayang tersebut, kemudian metode heuristik yang merupakan pembacaan data berwujud karya sastra dengan memperhatikan kaidah bahasa yang ditentukan dengan klasifikasi konvensi linguistik yang kemudian dikelompokkan (Supriyanto, 2011:27-28). Teknik catat dilakukan untuk mendapatkan data deskriptif, obyek penelitian tersebut diambil kalimat pada ungkapan dialog cerita *Serat Baratajuda* yang menandakan bahwa hal itu menjadi kajian semiotik Ronald Barthes yang berada dalam teks tersebut kemudian kalimat tersebut dikelompokkan menurut kode yang sesuai dalam unsur semiotik tersebut.

Metode analisis data penelitian ini menggunakan metode hermeneutik dan *content analysis*. Teknik hermeneutik adalah membaca dengan mengamati makna dalam tanda pada data yang dipilih melalui konvensi linguistik sebelumnya, karena dalam memaknai tanda tersebut harus diletakkan secara keseluruhan seperti halnya sistematisa strukturalisme (Supriyanto, 2011:28). *Content analysis* menurut Weber dalam (Moleong, 2005:7) merupakan metode menarik sebuah inti dari sebuah sumber data yang berwujud dokumen secara obyektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan koherensi konsep *Ngundhuh Wohing Pakarti* dalam cerita wayang

lakon *Abimanyu Ranjab*. Hasil interpretasi heuristik dan hermeneutik melalui teori Semiotik Ronald Barthes diambil dari analisis kode aksian dan kode Simbolis yang terdapat pada kutipan *ginem* dan *pocapan* pada alur cerita wayang lakon *Kalabendana Lena* dan *Ranjapan* dalam buku *Serat Baratajuda* karya MB. Radyomardowo, Soeparman, dan Soetomo, serta hasil interpretasi secara obyektif dari sudut pandang keselarasan dalam etika kebudayaan Jawa. Ketiga hasil interpretasi tersebut dianalisis secara obyektif dari sudut pandang teori poskolonial sastra, sehingga menghasilkan penjabaran seperti berikut.

Makna Cerita

Penelitian ini membahas bagaimana makna cerita wayang lakon *Kalabendana Lena* dan *Ranjapan* dalam buku *Serat Baratajuda* karya MB. Radyomardowo, Soeparman, dan Soetomo dianalisis unsur semiotik dari sudut pandang semiotik Ronald Barthes berdasarkan buku S/Z, yakni kode simbolik (*The Symbolic Code*) dan kode aksian (*The Proairetic Code*).

Data yang ditemukan dari cerita wayang lakon *Kalabendana Lena* dan *Abimanyu Ranjab* berdasarkan alur cerita yang telah dibagi terdapat 2 *ginem* dan 5 *pocapan* sudut pandang kode aksian dalam analisis Semiotik Roland Barthes sebagai berikut.

Data 1

R. Angkawidjaja: “Inggih, Kangjeng Ejang, Kaseksenana bumi kalijan langit, menawi kula matur dora, bendjing wonten ing Baratajuda Djajabinangun karandjapa ing mengsah, tatua arang krandjang.” (Radyomardowo, dkk., 1959:13).

Kutipan di atas menunjukkan adanya kode aksian yang menampilkan *ginem* gambaran pada alur bagian tengah cerita

Kalabendana Lena ketika ungkapan Abimanyu untuk menyakinkan kepada Dewi Utari bahwa dia masih perjaka. Walaupun memiliki resiko dia mengalami hal serupa seperti yang dikatakannya. Sumpah ini merupakan bukti nyata nanti ketika Abimanyu gugur akan mati secara mengenaskan seperti yang diucapkannya.

Data 2

Saja ringut krodanira R. Gatutkaca, sareng mirsa ingkang paman gadah atur wangsulan ingkang kados mekaten. Supe purwa, madya, wasana saking kapetengan dening dukanira. Sigra katjanadak Ditya Kalabendana, nulya kauntir djangganipun, del. Mustaka pisah saking gembung. Seda Ditya Kalabendana. Gilang-gilang kwardanipun (Radyomardowo, dkk., 1959:14).

Kutipan di atas menunjukkan kode aksian pada alur bagian tengah cerita *Kalabendana Lena* yang menggambarkan bagaimana Raden Gathutkaca membunuh pamannya sendiri, Ditya Kalabendana karena kejujuran pamannya membuatnya marah dan emosi. Kejadian itu menjadi pertanda akan perbuatan yang ditanam Gathutkaca ketika itu.

Data 3

Kotjapa kwardanipun Ditya Kalabendana ingkang dipun rungkepi R. Gatutkatja musna sami sanalika. Ing awang-awang wonten swara dumeling, swantenipun Ditya Kalabendana: "Ae, ae, ae. Ulup Gatut, ae... katja, adja kedawa-dawa ngger nggonmu sesambat. Ja mangkene iki ersane Awata kang inulja: Ora ena ulup, owe elu aku saiki. Ngartjapada isih butuh marang gawenira. Jen wus tumeka titimangsane sira bakal dak petuk. Jaiku besuk jen dadi Baratajuda Djajabinangun. Jen sira wus rampung nggonira rerewang judane wong atuwana, sira bakal kabudjung dening sendjata Kunta. Ing kono nggonku metuk sira. Wis ngger, karija basuki, dak enteni ana ing Swarga Pengrantunan." (Radyomardowo, dkk., 1959:14).

Data 3 ini menggambarkan kode aksian pada alur bagian tengah cerita *Kalabendana Lena* ketika Ditya Kalabendana setelah

dibunuh oleh Gathutkaca menjadi arwah dan memberi wangsit kepada Gathutkaca. Jika hal itu memang telah dinaskan oleh *Jawata* dan kemudian nantinya akan dituai saat senjata Kunta menjemput ajal Raden Gathutkaca yang bersamaan *Kalabendana* yang menjemputnya.

Data 4

S. H. Kaneka Putra ndangu kenging punapa dene ingkang dipun purih R. Abimanju. R. Sadewa matur menawi bab punika saking rerigenipun ingkang raka Sri Batara Kresna. Sang Hyang Narada mantuk-mantuk, ing semu sampun waspada dateng sadaja lelampahan, nulja pamit bade kondur dateng Kahyangan, sesampunipun paring pangestu dateng ingkang wajah R. Sadewa (Radyomardowo, dkk., 1959:62).

Kutipan ini merupakan *pocapan* narasi ringkas gambaran pada alur bagian tengah cerita *Renjuhan/ Abimanyu Ranjab* yang menunjukkan kode aksian dari menggambarkan bagaimana Sang Hyang Kaneka Putra atau Bathara Narada menanyai keperluan Raden Sadewa untuk membawa Raden Abimanyu menuju medan perang, karena titah kakandanya Prabu Sri Bathara Kresna. Sang Hyang Kaneka Putra hanya mengangguk saja. Hal tersebut menandai bahwa dia sudah paham bahwa itu sudah menjadi takdir dari *Jawata* kalau perang Baratayuda ini telah menjadi takdir kematian Raden Abimanyu berdasarkan *kitab Jitabsara* yang dipunyai Prabu Bathara Kresna.

Data 5

Waspada pradjurit Ngastina, R. Abimanju sigra karandjap, tegesipun kakrutug djemparing, saha dedamel sanesipun. R. Angkawidjaja tatu arang krandjang, nanging boten kadamel raos taksih nedya ngrangsang mengsah (Radyomardowo, dkk., 1959:65-66).

Kutipan di atas menunjukkan kode aksian gambaran pada alur bagian tengah cerita *Renjuhan/ Abimanyu Ranjab* yang

menggambarkan bagaimana pembuktian dari ucapan Raden Abimanyu sendiri pada data kode aksian 1 pada kalimat “... *menawi kula matur dora, benjing wonten ing Baratayuda Jayabinangun karanjapa ing mengsah tatua arang kranjang.*”

Data yang ditemukan dari cerita wayang lakon Kalabendana Lena dan Abimanyu Ranjab dari sudut pandang kode Simbolik sebagai berikut.

Data 1

Sineksenan geter pater, sampun pinasti karsaning Djawata, bendjing wonten ing Baratayuda Djajabinangun R. Angkawidjaja seda wonten ing palagan rinandjap dening Sata Kurawa, tatu arang krandjang (Radyomardowo, dkk., 1959:13).

Kutipan tersebut merupakan pocapan penegasan pada alur bagian tengah cerita Kalabendana Lena ketika setelah Abimanyu mengucapkan sumpahnya, alam pun menyaksikan sumpah tersebut dengan suara petir pada kata “*geter pater, sampun pinasti karsaning jawata*”. Kutipan tersebut termasuk pada kode Simbolik, karena dari perumpamaan pocapan tersebut sudah memberi makna bahwa alam pun menyaksikan hal tersebut.

Data 2

“Botjah keparak, keprije iki mengko kedadejane. Sedjatine kandjeng rama Batara Kresna wus paring weling marang aku jen dina iki dina naase kakangmas Abimanju, mula pandjenengane ora kepareng lunga-lunga. Nanging aku arep menggak ora bisa kawetu, djalaran jen dak penggaka iki ateges gawe ribete satrija kang lagi nindakake ajahaning pradja la rak bandjur kurang utama. O Dewa, Dewa mug i paringa pangajoman dateng kakangmas Abimanju.” (Radyomardowo, dkk., 1959:64).

Kutipan ini merupakan ungkapan dialog pada alur bagian tengah cerita *Renjuhan/Ranjapan* ketika Dewi Siti Sendari karena merasa gelisah selepas Raden

Abimanyu, suaminya meninggalkan Wirata untuk berperang di Kurusetra. Karena sebelumnya ayahandanya Prabu Batara Kresna memberi pesan karena pada hari itu merupakan hari naasnya Raden Abimanyu yang diwakilkan oleh kata “...*dina naase kakangmas Abimanyu...*” simbol hari naas ini menjadi alur kematian Raden Abimanyu pada cerita tersebut, maka hal itu termasuk kode simbolik.

Relevansi Konsep *Ngundhuh Wohing Pakarti* dalam Interpretasi Makna Cerita.

Ngundhuh Wohing Pakarti merupakan konsepsi kebudayaan Jawa yang diterapkan dalam keselarasan hubungan antar individu dan antar kelompok, juga disebut perwujudan dari unen-unen pada ajaran pendahulu orang Jawa yang mengatakan “*Wong Nandur Bakal Ngundhuh*”. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa tindakan yang menyeleweng dari adat istiadat dan kebudayaan didasari rasa pamrih dan hawa nepsu yang motif-motifnya bisa dijadikan ciri bahwa tindakannya menyeleweng. Maka perlu adanya bentuk kepercayaan adat-istiadat yang dapat digunakan sebagai pengendali karena konsekuensinya dianggap tidak bertanggungjawab dan berdampak pada lingkungan sosialnya serta menerima hak yang setimpal dengan perilakunya yang disebut karma yang menjadi konsekuensi dari darma.

Pada cerita wayang lakon Kalabendana Lena dan Abimanyu Ranjab pada buku *Serat Baratayuda* karya MB. Radyomardowo, Soeparman, dan Soetomo ini mempunyai konflik yang saling mempengaruhi, karena ada 4 orang yang bertindak sebagai pelaku

utama yakni Raden Abimanyu dan Raden Gathutkaca.

Abimanyu

Perbuatan Abimanyu yang disorot menjadi karma yakni Abimanyu bersumpah jikalau dia berdusta kepada Dewi Utari akan mati diranjab. Dibuktikan dengan dialog data 1 kode aksian pada alur bagian tengah cerita lakon Kalabendana Lena kode aksian bahwa Abimanyu bersumpah pada Utari. Kalimat sumpah ini merupakan awal dimana Abimanyu menanam karmanya yang akan dialami ketika di perang Baratayuda dimana kematiannya seperti apa yang diucapkan tersebut.

Karma dari Raden Abimanyu pun tidak terlepas dari apa yang dilakukan oleh ayahandanya Raden Janaka yang mempunyai 3 watak utama yang tak bisa dihilangkan, yakni *Wiku Handaka* (selalu berguru pada pertapa atau resi), *Payo Kasambuting Rana* (jika keributan dan kerusakan maka langsung diredam dan dilumpuhkan), dan *Kenya Tinalikrama* (selalu menerima putri menjadi istrinya atas jasanya). Ketiga sifat tersebut yang secara otomatis ditiru oleh para putranya, terutama sifat *Kenya Tinalikrama* yang melekat dalam diri Janaka.

Perbuatan dari ayahnya ini diturunkan oleh Raden Abimanyu, tetapi hal ini memang harus menjadi kodrat bukan hanya memenuhi nafsu semata. Pada cerita wayang lakon dalam *Serat Baratayuda*, Raden Abimanyu harus dinikahkan oleh Dewi Utari agar dapat menurunkan raja-raja di tanah Jawa. Hal tersebut berada di alur bagian akhir cerita wayang lakon *Kalabendana Lena*. Memang menikah dengan Dewi Utari adalah sebuah anugerah seperti yang dilakukan ayahandanya

Janaka ketika memperistri puteri raja atau resi karena jasanya. Namun perbuatan dustanya yang dapat menjadi karma baginya di perang Baratayuda.

Ramalan dan simbolik jika kodrat Abimanyu *Ngundhuh Wohing Pakarti* ketika pada data 4 kode aksian alur bagian tengah cerita wayang lakon *Abimanyu Ranjab* serta kode simbolik data 1 alur bagian tengah cerita wayang lakon *Kalabendana Lena* dan kode simbolik data 2 alur bagian tengah cerita wayang lakon *Abimanyu Ranjab*. *Ngundhuh wohing pakarti* Raden Abimanyu terjadi pada data 5 kode aksian alur bagian tengah cerita wayang lakon *Abimanyu Ranjab* ketika Raden Abimanyu diranjab panah oleh pasukan Kurawa.

Gathutkaca

Demikian juga karma dari Raden Gathutkaca yang membunuh pamannya Ditya Kalabendana pada data 2 kode aksian alur bagian tengah cerita wayang lakon *Kalabendana Lena*. Karena kejujuran Ditya Kalabendana yang membongkar rahasia pernikahan Raden Abimanyu kepada Dewi Siti Sendari, istri pertamanya membuat Gathutkaca marah dan bertindak main hakim sendiri kepada pamannya itu.

Ngundhuh wohing pakarti Raden Gathutkaca terjadi pada data 3 kode aksian alur bagian tengah cerita wayang lakon *Kalabendana Lena* ketika Ditya Kalabendana berjanji akan menjemputnya pada perang Baratayuda. Hal ini berlanjut ketika melihat cerita wayang lakon *Suluhan/Gathutkaca Gugur*. Fokus penelitian ini memang tidak merujuk pada cerita wayang tersebut, tetapi dapat dibuktikan dengan dialog Ditya Kalabendana sudah terbukti karena hal itu

memang menjadi kodrat Raden Gathutkaca sendiri.

Perbuatan Raden Abimanyu dan Raden Gathutkaca ini termasuk karma, karena menyelewengkan darma yang akan dipetik di perang Baratayuda nantinya. Hal ini memberi contoh pada kita agar jangan bersaksi dusta, maka cerita wayang lakon *Abimanyu Ranjab* menjadi sarana nilai keselarasan dalam kebudayaan Jawa. Sarana nilai tersebut menjadi latar belakang cerita tersebut digunakan dalam masa pasca kolonial.

Koherensi Konsep *Ngundhuh Wohing Pakarti* dalam Poskolonial Sastra.

Konsep *ngundhuh wohing pakarti* ini merupakan hasil dari kebudayaan pascakolonial yang merupakan dampak dari penindasan oleh tindakan penjajah masa lalu kepada masyarakat Jawa saat itu. Walaupun keselarasan dalam kebudayaan Jawa telah ada sejak masa Hindu-Buddha khususnya penerapan darma dan karma, namun hal ini bersifat mimikri. Karena hal *satire* dalam kebudayaan Jawa pada saat itu masih berpengaruh sampai sekarang dengan hasil kebudayaan yang saat ini masih dilestarikan.

Cerita wayang lakon *Abimanyu Ranjab* tersebut sebenarnya bersumber dari *Kakawin Baratayuda* yang kemudian disadur oleh Raden Ngabehi Yasadipura Tus Pajang dan dikembangkan oleh cucunya Raden Ngabehi Ranggawarsita dalam *Serat Pustaka Raja Purwa*. Maka sumber data buku *Serat Baratajuda* yang diteliti ini juga bersumber dari dua karya sastra tersebut. Latar belakang pembuatan sumber-sumber pengembangan

tersebut dilandasi oleh buruknya hubungan Ranggawarsita dengan Pakubuwana IX karena dominasi politik Belanda pada saat itu. Hal tersebut digambarkan secara detail melalui karya-karyanya salah satunya ialah *Serat Kalatidha* yang terkenal akan kritik keras gambaran sosial pada saat itu dalam praktik dominasi kolonial dan pemimpin pribumi yang tidak bertauladan dalam menjadi pemimpin. Oleh karena itu sama dengan yang digambarkan dalam cerita wayang lakon *Abimanyu Ranjab* pada *Serat Pustaka Raja Purwa* dari hasil pengembangan sumber karangan sebelumnya yakni *Serat Baratayuda*.

Serat Pustaka Raja Purwa ini juga menjadi media dimana seorang Ranggawarsita meluapkan kritiknya kepada raja yang berkuasa. Hal tersebut dikarenakan termotivasi dari karya sastra yang ditulis oleh kakeknya pada masa Kartasura dahulu ternyata masih relevan dengan apa yang dilihat pada masa Pakubuwana IX saat itu. Cerita wayang khususnya Baratayuda pada *Serat Pustaka Raja Purwa* memang menjadi media dimana luapan kritik Ranggawarsita sebelum lahir *Serat Kalatidha* yang memang menjadi wujud nyata dalam kritiknya kepada kondisi pemerintahan pada saat itu.

Wayang memang menjadi media pesan kepada masyarakat bagaimana rasa dan tujuan diceritakannya suatu cerita wayang kepada masyarakat, dikarenakan wayang bersifat dinamis dan menyesuaikan dengan jaman. Sehingga konsep *Ngundhuh wohing pakarti* pada nilai kebudayaan Jawa ini ditransformasikan ke wujud cerita wayang lakon *Abimanyu Ranjab* yang dijadikan bentuk kritikan Ranggawarsita. Hal tersebut merupakan kritik yang disampaikan secara

tidak langsung atau berbentuk mimikri, karena pesan kritikan tersebut diperumpamakan dalam sebuah cerita Abimanyu yang berdusta kepada Dewi Utari dan Gathutkaca yang membunuh pamannya Kalabendana sebagai wujud kritik bagaimana politik *divide et impera* marak di pemerintahan kolonial masa itu.

SIMPULAN

Makna yang muncul dalam cerita wayang lakon *Abimanyu Ranjab* yang bersumber dari data *Serat Baratajuda* karya MB. Madyomardowo, Soeparman, dan Soetomo secara semiotik Ronald Barthes memunculkan bukti berupa fakta cerita gambaran alur yang berurutan. Hal tersebut diakibatkan dari tindakan Abimanyu dan Gathutkaca yang menemukan ajalnya secara tragis pada Perang Baratayuda, konsep *ngundhuh wohing pakarti*. Jika dilihat dari sudut pandang keselarasan terhadap kebudayaan Jawa maka menjadi pesan moral terhadap konsep *ngundhuh wohing pakarti* yang dapat diambil oleh pembaca cerita wayang. Pesan moral tersebut dari segi teori poskolonial sastra sebagai wujud kritik mimikri Ranggawarsita kepada praktik kolonialisme Belanda dalam penyimpangan dari darma dalam kebudayaan Jawa pada masa Pakubuwana IX, karena bentuk kritikan tersebut tidak berwujud konteks nyata tetapi secara tersembunyi dari kritikan yang disampaikan.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan oleh peneliti diharapkan penelitian ini agar dapat dikembangkan secara berkelanjutan pengembangan dan penelitian sastra pewayangan dengan teori multidisipliner. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangsih bagi kemajuan dan

pengembangan ilmu yang meneliti, mempelajari, dan mengembangkan sastra pewayangan. Hal ini juga dapat menambah repertoar data dan referensi penelitian tentang pengetahuan pewayangan yang merupakan khazanah bangsa Indonesia terutama masyarakat Jawa.

Hasil penelitian ini secara praktis juga diharapkan dapat memberikan edukasi kepada generasi penerus di masyarakat Jawa akan senang kepada dunia pewayangan. Hal ini diharapkan menjadi manfaat dalam menambah referensi konsep kebudayaan Jawa dari sudut pandang dunia pewayangan dan sebagai upaya dalam memperkenalkan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam cerita wayang sebagai media penyampaian pesan moral dan gagasan dalam kebudayaan Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriningsari, A., & Umayana, N. M. (2018). *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. UPGRIS PRESS. <http://eprints.upgris.ac.id/311/>
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Roudledge.
- Darmoko. (2016). Konsep Darma dalam Budaya Jawa Tinjauan pada Lakon Wayu Pancadarma. *Jurnal IKADBUDI*. <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v3i10.1.2037>
- Faruk. (2008). *Belenggu Pasca Kolonial. Hegemoni & Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Hasan, M. Z. (1990). *Pengembangan Penelitian Kualitatif "Karakteristik Penelitian Kualitatif"*. Yayasan Asah Asih Asuh.
- Madyomardowo, M. B., Soeparman, & Soetomo. (1959). *Serat Baratajuda*. N.V. B.P. Kedaulatan Rakjat.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Solichin, H., Suyanto, & Sumari. (2019). *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. In *Ensiklopedi Wayang Indonesia Revisi Aksara B-C*. Mitra Sarana Edukasi.
- Sunardi. (2020). *Manunggaling Kawula Gusti in Dewa Ruci Story of Cinema Wayang*

- Performance. *Arts and Design Studies*, 83(5), 36–42.
<https://doi.org/10.7176/ads/83-05>
- Supriyanto, T. (2011). *Kajian Stilistika dalam Prosa* (S. S. T. W. Sasangka (ed.)). Elmaterra Publishing.
- Suseno, F. M. (1984). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Penerbit PT Gramedia.
- Yunos, Y., & Idris, Z. (2015). Konsep Cipta dalam Arjuna Wiwaha. *Jurnal Melayu*, 14(1), 1–16.